

PENINGKATAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN MELIPAT KERTAS PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI PAUD TUNAS BANGSA NYANDUNG KECAMATAN SAMALANTAN KABUPATEN BENGKAYANG

THE IMPROVEMENT OF FINE MOTOR SKILLS THROUGH PAPER FOLDING ACTIVITIES ON CHILDREN IN THE AGE OF 5-6 YEARS OLD AT PAUD TUNAS BANGSA NYANDUNG KECAMATAN SAMALANTAN, BENGKAYANG REGENCY

Oleh: Hasmi Naura Nazifa, pendidikan anak paud, universitas negeri yogyakarta
hasmi.naura2015@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan melipat kertas pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Tunas Bangsa Nyandung Kecamatan Samalantan, Kabupaten Bengkayang. Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang berkolaborasi antara guru dan peneliti. Model penelitian yang digunakan mengadaptasi dari Kemmis dan Mc Taggart. Subjek yang diteliti adalah anak yang berusia 5-6 tahun berjumlah 12 orang anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi. Kriteria keberhasilan ini minimal skor rata-rata kelas ≥ 10 . Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan melipat kertas mampu meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun di PAUD Tunas Bangsa Nyandung Kecamatan Samalantan, Kabupaten Bengkayang. Keterampilan motorik halus anak saat pra tindakan menunjukkan skor rata-rata kelas 6,56 pada kriteria masih berkembang (MB). Pada Siklus I, menunjukkan skor rata-rata kelas 5,81 pada kriteria masih berkembang (MB). Pada Siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan pada skor rata-rata kelas yang menunjukkan 10,09 dengan kriteria berkembang sangat baik (BSB).

Kata kunci: keterampilan motorik halus, kegiatan melipat kertas, anak usia 5-6 tahun

Abstract

This study aims to improve the fine motor skill through paper folding activities for children in the age of 5-6 years old at PAUD Tunas Bangsa Nyandung Kecamatan Samalantan, Bengkayang regency. The research type used was classroom action research that was collaborated between researcher and a teacher. The research model used was adapted from Kemmis and Mc Taggart. The research subjects were twelve children in the age of 5-6 years old. Observation was the techniques of data collection in this research. This successful criteria was more than 10 for the score in the average of the class. For the technique of data analysis, quantitative and qualitative descriptive analysis were used. The result shows that paper folding activities can improve fine motor skills for the children in the age of 5-6 years old at PAUD Tunas Bangsa Nyandung Kecamatan Samalantan, Bengkayang Regency. The result in pre-action is 6.56 average score in the class and the criteria is developing. In the cycle I, the result is 5.81 average score in the class and the criteria is developing. In the cycle II, the result shows the average score significantly increases, which is 10.09 average score and the criteria is developing very well.

Keywords: fine motor skills, paper folding, children aged 5-6 years

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (di Indonesia pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1, pasal 1, ayat 14). Sedangkan menurut para ahli, menjelaskan bahwa anak usia dini yaitu anak yang berusia

diantara 0-8 tahun. Anak usia dini adalah anak yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Berdasarkan keunikan tersebut, anak usia dini melewati tiga tahap pertumbuhan dan perkembangan, yaitu masa bayi (0-12 bulan), masa *toddler*/ batita (1-3

tahun), masa prasekolah (3-6) tahun, dan masa SD awal pada usia 6-8 tahun (Mursid, 2015: 14).

Untuk memberikan pembinaan kepada anak dibentuklah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Penyelenggaraan PAUD di Indonesia bertumpu pada lima layanan utama, yaitu: TK (Taman Kanak-kanak), KB (Kelompok Bermain), TPA (Taman Penitipan Anak), SPS (Satuan PAUD Sejenis), dan PAUD Berbasis Keluarga (PBK). Taman Kanak-kanak (TK) adalah bentuk satuan PAUD yang memberikan program layanan untuk anak berusia 4-6 tahun secara lebih terstruktur. Kelompok Bermain (KB) adalah bentuk satuan PAUD yang menyelenggarakan program bagi anak usia 2-4 tahun atau anak sampai usia 6 tahun jika di daerah tersebut belum ada TK (Permendiknas Nomer 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini).

Penyelenggaran pendidikan anak usia dini juga tidak terlepas dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Standar tersebut berisi tingkat pencapaian perkembangan yaitu pertumbuhan dan perkembangan anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Ruang lingkup perkembangan anak usia dini harus terintegrasi dengan dengan aspek pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial-emosional, dan bahasa. Semua aspek ini sangat penting untuk dikembangkan, termasuk perkembangan fisik motorik.

Perkembangan fisik motorik adalah kesempatan untuk bergerak yang bebas, pengalaman belajar untuk menemukan, aktivitas sensori motor yang meliputi penggunaan otot-otot besar dan halus. Pada dasarnya perkembangan fisik motorik anak meliputi motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik ini sangat berkaitan dengan otot-otot yang ada di badan. Fungsi dari otot-otot itu untuk melakukan gerakan dasar tubuh yang terkoordinasi oleh otak seperti berjalan, berlari, melompat, menendang dan sebagainya. Disamping itu juga otot-otot kecil/ halus selalu digunakan. Menurut Sumatri (dalam Abarua,

2017) motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek.

Keterampilan motorik halus adalah dasar perkembangan individu untuk mencapai kemampuan yang telah ditentukan. Koordinasi yang baik dari otot-otot tangan atau jari jemari sangat penting untuk berbagai kegiatan disekolah. Misalnya seperti kegiatan memakai atau membuka kancing baju, memakai sepatu, makan, memegang dan menggerakkan pensil, menggambar, menggunting, membuka halaman dan melipat kertas (Sumantri, 2005: 145-146).

Setiap anak mampu mencapai tingkat perkembangan motorik halus yang optimal diperlukan stimulasi. Di setiap fase perkembangan, anak membutuhkan stimulasi untuk mengembangkan kemampuan mental dan motorik halus. Semakin banyaknya stimulasi yang diberikan maka anak akan mengalami perkembangan yang semakin pesat. Supaya anak mencapai standar perkembangan yang optimal, maka diperlukan stimulasi yang diberikan di rumah maupun di lembaga PAUD.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di PAUD Tunas Bangsa Nyandung Kecamatan Samalantan pada bulan Agustus 2018 – September 2018 menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus pada anak yang berusia 5-6 tahun belum sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak. Hal ini terbukti dengan kegiatan-kegiatan yang diberikan oleh peneliti seperti kegiatan mewarnai gambar, mozaik, menggunting kertas dan membentuk menggunakan plastisin.

Sebanyak 5 dari 12 anak ketika mewarnai gambar hingga keluar dari garis serta arah gerakan tangannya belum teratur dan sebanyak 5 anak meminta bantuan dari orangtua untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Kemudian juga ketika anak-anak melaksanakan kegiatan mozaik yang diberikan, hasil mozaik 7 anak melewati garis yang telah ditentukan.

Sebanyak 8 dari 12 anak nampak mengalami kesulitan dalam meniru bentuk, seperti dalam menggunting pola yang hasilnya belum rapi, dan masih banyak anak yang menggunting tanpa mengikuti pola. Dalam kegiatan membentuk dengan plastisin yang hasilnya juga berbeda dengan yang diminta. Sedangkan pada kegiatan mozaik, sejumlah 7 anak yang berusia 5-6 tahun meminta bantuan guru maupun orangtuanya untuk menyelesaikan mozaiknya. Hal seperti itulah yang menyebabkan anak kurang antusias dalam kegiatan pengembangan keterampilan motorik halus..

Kasus diatas mengidentifikasi bahwa anak yang berusia 5-6 tahun mengalami kesulitan dalam pengembangan keterampilan motorik halus yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti pengembangan keterampilan motorik anak usia dini kurang atau dilupakan oleh orangtua, pembimbing atau bahkan guru. Faktor penyebab lain yaitu lemahnya kordinasi mata dan otot-otot tangan anak.

Bentuk kegiatan yang diberikan guru selama proses pembelajaran hanya berupa kegiatan menggambar bebas. Sehingga, perkembangan motorik halus anak belum terstimulasi secara maksimal. Sejumlah 6 orang anak selalu meminta bantuan dari orangtuanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. dua anak masih memegang pensil dengan posisi pensil ada diantara jari tengah dan jari telunjuk, dua anak memegang pensil dengan cara menggenggam seluruh pensil.

Setiap hari kegiatan pembelajaran di PAUD Tunas Bangsa Nyandung Kec. Samalantan juga menggunakan LKA, sehingga kegiatan pembelajaran tersebut menjadikan anak terlihat jenuh dan kurang tertarik. Bertolak dari hal tersebut diatas maka sangat perlu sebuah pengembangan motorik halus pada anak yang berusia 5-6 tahun. Salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus yaitu melipat kertas. Guru juga perlu menyusun bentuk kegiatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak yang sesuai dengan usianya. Sebagai alternatif

permasalahan tersebut diperlukan suatu kegiatan yang tepat agar nantinya keterampilan motorik halus anak dapat meningkat dengan baik serta tidak melupakan konsep bermain sambil belajar, salah satu kegiatan yang cocok adalah kegiatan melipat.

Kegiatan melipat dapat melatih motorik halus anak sekaligus melatih anak untuk fokus. Melipat untuk anak-anak merupakan aktivitas yang menyenangkan. Tak hanya rasa senang yang didapatkan oleh anak melainkan juga sebagai penyaluran kreativitas, imajinasi anak, keterampilan dalam mengontrol dan melatih motorik halus dan belajar untuk tetap berkonsentrasi dan fokus dalam mengikuti langkah-langkah pembuatan suatu model origami (Sumanto, 2005: 97).

Dikutip dari Nugraha dan Muliatsih (2013), melipat kertas adalah kegiatan yang paling berpengaruh untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan keterampilan motorik halus anak yang signifikan dengan kegiatan melipat kertas. Hal ini juga senada dengan pendapat Asmara (dalam Tamrin dkk, 2015) mengatakan bahwa kegiatan melipat kertas akan meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Menekan kertas dengan ujung jari-jari adalah latihan yang paling efektif untuk melatih keterampilan motorik halus, meningkatkan dan memahami pentingnya akurasi secara konsisten juga sebagai latihan konsentrasi anak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan pada bulan September-Oktober 2018 di PAUD Tunas Bangsa Nyandung Kecamatan Samalantan. Subjek penelitian adalah anak yang berusia 5-6 tahun yang berjumlah 12 anak terbagi menjadi 7 anak laki-laki dan 5 anak perempuan. Skenario penelitian terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, sedangkan teknik analisis datanya adalah analisis data kuantitatif dan kualitatif.

Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas menurut Mulyasa (2009:34) dapat diartikan sebagai upaya yang ditujukan untuk memperbaiki proses pembelajaran atau memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini merupakan penelitian yang berupa rangkaian “riset-tindakan-riset-tindakan” yang dilakukan guna untuk memecahkan masalah. Dalam penelitian ini, penelitian tindakan kelas bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan melipat kertas pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Tunas Bangsa Nyandung Kecamatan Samalantan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di PAUD Tunas Bangsa Nyandung Kecamatan Samalantan pada bulan September 2018 sampai bulan Oktober 2018.

Target/Subjek Penelitian

Penelitian ini terlaksana dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Prosedur dalam penelitian ini mengacu pada penelitian yang diungkapkan oleh Kemmis dan Taggart yang mengembangkan model penelitian dari Kurt Lewin (Arikunto, et al, 2015: 210).

Prosedur

Penelitian ini terlaksana dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Prosedur dalam penelitian ini mengacu pada penelitian yang diungkapkan oleh Kemmis dan Taggart yang mengembangkan model penelitian dari Kurt Lewin (Arikunto, et al, 2015: 210).

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi (*checklist*). Instrumen tersebut terdiri

dari lembar observasi keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan melipat kertas yang diisi berdasarkan kisi-kisi instrumen lembar observasi yang telah dibuat sebelumnya.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi. Observasi ini digunakan untuk mengetahui tingkat peningkatan anak dalam keterampilan motorik halus dengan menggunakan lembar observasi. Adapun kisi-kisi instrumen pengumpulan data memperhatikan kriteria berikut, yaitu kecepatan anak dalam menyelesaikan tugas, kemampuan anak untuk mengikuti perintah dalam melipat kertas, kesesuaian hasil lipatan lipatan dengan bentuk yang ditugaskan.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa lembar observasi dalam proses pembelajaran. Data ini kemudian akan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Melalui analisis data ini akan dijelaskan tentang keadaan pembelajaran yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun di PAUD Tunas Bangsa Nyandung Kecamatan Samalantan. Selanjutnya hasil pengamatan ini akan dihitung dan dikategorikan kedalam empat kriteria yaitu BB, MB, BSH, dan BSB.

Menurut Azwar (2016: 147) penentuan skor yang diperoleh dari indikator berjumlah 3 dan masing-masing indikator mulai dari 1, 2, 3, dan 4.

Tabel 1. Rumus kategorisasi Azwar

Kategori	Rumus	Nilai
Belum Berkembang	$X < \mu - 1.5(SD)$	$X < 5,25$
Mulai Berkembang	$\mu - 1,5(SD) < X < \mu$	$5,25 < X < 7,5$
Berkembang Sesuai Harapan	$\mu < X < \mu + 1.5(SD)$	$7,5 < X < 9,75$
Berkembang Sangat Baik	$X > \mu + 1.5(SD)$	$X > 9,75$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus yang berlangsung selama 2 minggu. Masing-masing siklus ini dilakukan sebanyak 3 pertemuan. Sebelum melaksanakan Siklus I,

peneliti terlebih dahulu melakukan pra-tindakan agar mengetahui keterampilan motorik halus anak sebelum pemberian tindakan.

Keterampilan motorik halus anak saat pra-tindakan berada di kategori/ kriteria mulai berkembang (MB) dengan nilai rata-rata kelas 6,56. Belum ada anak yang mendapatkan kriteria BSB, 2 anak mendapatkan kriteria BSH, dan 7 anak berada di kriteria MB. Pada saat pra tindakan ini 3 anak tidak masuk sekolah sehingga jumlah anak yang dinilai saat pra tindakan ini sebanyak 9 anak.

Pada Siklus I, rata-rata kelas masih berada pada kriteria MB dengan nilai rata-rata kelas 5,82. 6 anak mendapatkan kriteria BB, 1 anak mendapatkan kriteria MB, 3 anak mendapatkan kriteria BSH, dan 1 anak mendapatkan kriteria BSB. Selama Siklus I dilaksanakan, 1 orang anak tidak pernah masuk sekolah sehingga terdapat 11 anak yang mengikuti penelitian tindakan siklus I ini.

Proses pembelajaran pada Siklus I memiliki beberapa kekurangan sehingga dirasa perlu perbaikan-perbaikan di Siklus II. Guru dan peneliti mencari solusi bersama untuk kendala-kendala yang dihadapi saat Siklus I. Hal ini bertujuan untuk lebih meningkatkan hasil pada pelaksanaan siklus II. Berikut ini adalah permasalahan yang muncul saat Siklus I, yaitu: 1) beberapa anak mengalami kesulitan dalam mengingat tahapan-tahapan dalam melipat karena tidak memperhatikan penjelasan guru; 2) pembagian kertas lipat di awal pembelajaran sehingga anak tidak memperhatikan penjelasan cara melipat dari guru; 3) orangtua murid mengerjakan tugas anak sehingga anak mudah menyerah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti dan guru berdiskusi untuk mencari solusi. Solusi ini berfungsi untuk mengurangi hambatan atau permasalahan di Siklus II. Adapun beberapa solusi untuk pemecahan masalah ini antara lain: 1) guru harus bisa menjadi guru yang menyenangkan, tidak membosankan, pengertian dan mampu menguasai konten, konteks dan menyampaikan pembelajaran dengan cara yang menarik (Nurtanio, 2006); 2) guru menjelaskan

terlebih dulu bagaimana cara melipat kertas, baru kemudian anak mulai melipat kertas (Sumanto, 2005: 108); 3) membuat perjanjian dengan anak dan memberikan reward kepada anak yang mengerjakan tugas sendiri (Khotimah, 2014).

Pada Siklus II, kriteria BSB dicapai oleh 7 anak, BSH 1 anak, MB 3 anak, dan 1 anak tidak pernah hadir saat penelitian Siklus II. Rata-rata nilai kelas saat Siklus II mencapai angka 10,09 dengan kriteria BSB.

Nilai skor rata-rata kelas tersebut telah mencapai kriteria keberhasilan penelitian yaitu skor rata-rata kelas ≥ 10 sehingga pemberian tindakan dihentikan.



Gambar 1. Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II.

Berdasarkan gambar tersebut ditunjukkan perbandingan persentase yang sangat signifikan terjadi dari Siklus I ke Siklus II. Pada saat pra tindakan nilai rata-rata anak 6,56. Di siklus I nilai rata-rata anak turun menjadi 5,82 dan pada siklus II nilai rata-rata anak meningkat secara signifikan menjadi 10,09.

Dalam melaksanakan pembelajaran kegiatan melipat kertas guru memperhatikan prinsip-prinsip perkembangan motorik halus menurut Sumantri (2005: 147-248). Dalam mengajarkan kegiatan melipat kertas guru memperhatikan prinsip-prinsip perkembangan motorik halus seperti berorientasi pada kebutuhan anak yaitu stimulasi motorik yang tepat, dilakukan dengan bermain, pemberian kegiatan yang kreatif dan inovatif, pengaturan lingkungan yang menarik, pemilihan tema dengan hal-hal yang dekat dengan anak, serta mengembangkan keterampilan hidup untuk menolong dirinya sendiri maupun sebagai bekal untuk ke hidupnya kelak.

Kegiatan melipat kertas terbukti dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Hal ini terlihat dengan hasil tindakan pada siklus II yang telah mencapai kriteria keberhasilan tindakan yaitu nilai rata-rata kelas ≥ 10 . Salah satu faktor yang menyebabkan penelitian ini mencapai kriteria keberhasilan karena kolaborator dan guru menerapkan langkah kerja melipat yang diungkapkan oleh Affandi dan Sumanto pada kajian teori mengenai langkah kerja melipat kertas diantaranya menentukan bentuk, ukuran dan warna kertas terlebih dahulu, setelah itu anak dikenalkan arah melipat kertas dan cara membuat bentuk dasar, kemudian anak melipat kertas sesuai dengan pola yang akan dibentuk, serta melengkapi hasil lipatan dengan bagian-bagian tertentu.

Melalui kegiatan melipat kertas terbukti bahwa keterampilan motorik halus anak meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Nugraha & Muliatsih (2013) yang mengatakan bahwa kegiatan melipat kertas dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Hal ini terbukti dengan sudah sesuainya hasil kerja anak dengan apa yang dicontohkan oleh guru, kecepatan anak dalam mengerjakan tugas yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan, serta ketepatan anak mengikuti perintah dalam mengerjakan tugas yang diberikan seperti ketegasan lipatan anak.

Pada saat kolaborator dan guru kelas melaksanakan penelitian, peneliti menemukan hal yang menarik yaitu peneliti menemukan bahwa melalui kegiatan melipat kertas anak tidak hanya melatih keterampilan motorik halusnya saja, melainkan juga dapat menstimulasi perkembangan sosial emosional, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, serta perkembangan seni anak.

Dari segi perkembangan sosial emosional, anak-anak belajar untuk bersabar dan tidak mudah putus asa. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahyuti (2015: 2) yang mengatakan bahwa kegiatan melipat kertas dapat membentuk kepribadian anak menjadi seseorang yang sabar, teliti serta tidak lekas putus asa. Ini dikarenakan pada saat melipat anak-anak akan melewati

tahapan atau proses dalam melipat untuk mendapatkan bentuk yang diinginkan. Selain itu juga kegiatan melipat kertas dapat mempererat hubungan antara orang tua dengan anak maupun antara anak dengan guru.

Dari segi kognitif, anak belajar untuk melatih daya ingat, melatih daya konsentrasi anak, meningkatkan persepsi visual spasial, serta meningkatkan dan memahami pentingnya akurasi secara konsisten sejak dini ke anak. Keadaan ini sesuai dengan pendapat salah satu guru di Toyohashi (Hirai, 2009) yang mengatakan bahwa melalui kegiatan meliapt kertas anak dapat belajar cara membaca gambar, berfikir matematis dan proporsi untuk bentuk yang dibuat, melatih daya konsentrasi dan daya ingat anak. Hal ini dikarenakan pada saat melipat kertas anak-anak menerima stimulus dari pemeragaan guru mengenai cara melipat kemudian disimpan di memori anak. setelah itu informasi ini akan di munculkan kembali ketika anak diminta untuk mulai melipat. Kemudian, pada saat melipat kertas anak akan fokus pada usahanya untuk melipat bentuk yang diminta guru. Setelah itu, akan akan melihat apakah hasil lipatannya sudah sesuai atau sama dengan yang diminta oleh guru atau tidak.

Dari segi bahasa, anak belajar untuk mengungkapkan atau mengekspresikan perasaannya. Temuan ini diperkuat dengan pendapat salah satu guru di Toyohashi (Hirai, 2009) yang mengatakan bahwa anak dapat berlatih untuk berkomunikasi dan mengungkapkan pendapatnya. Pada saat kegiatan melipat kertas anak menceritakan pengalaman terkait kegiatan ini kepada guru, orangtua, maupun teman-temannya. Sedangkan dari segi perkembangan seni anak, anak terbiasa untuk mengembangkan daya fantasi, kerapian hasil kerja, kreasi, perasaan keindahan, rasa seni, serta belajar menghargai dan mengapresiasi karya seni. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumanto (2005: 99) menyatakan bahwa kegiatan melipat kertas akan mengembankan daya fantasi, kreasi, kerapian, dan perasaan keindahan. Selama kegiatan melipat kertas anak-anak menunjukkan kerapihan hasil kerja, kreasi pada hasil lipatan

seperti menambahkan bagian-bagian dari lipatan, dan menghargai serta mengapresiasi karya yang dibuat oleh dirinya sendiri maupun karya yang dibuat oleh temannya.

Selain itu, penelitian juga membuktikan bahwa anak belajar dengan cara latihan dan penjelasan yang diulang-ulang. Terbukti dengan pemberian tindakan pertama dengan kegiatan melipat kertas, sejumlah 10 anak hasilnya belum sempurna. Kemudian, latihan pada tindakan kedua dilakukan dengan pengulangan pemeragaan atau penjelasan cara melipat bentuk yang sedikit lebih sulit dariada bentuk yang dilipat di tindakan pertama. Meskipun bentuk yang dibuat oleh anak sedikit leih sulit dari tindakan pertama, namun anak berhasil membuat hasil lipatan yang rapi dan sesuai dengan bentuk yang diminta guru. Hal ini dikarenakan anak telah mempunyai pengalaman melalui latihan sebelumnya yaitu pada tindakan pertama sehingga menghasilkan hasil lipatan yang lebih baik di tindakan yang kedua.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan melipat kertas dapat dilakukan dengan penyiapan materi atau konten belajar dengan tepat, pemilihan teknik penyampaian informasi yang efektif efisien, penggunaan peraga yang ukurannya cukup besar, mengajarkan anak melipat dengan cara setahap demi setahap, serta menggunakan kertas lipat yang warna pada kedua sisinya berbeda.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan melipat kertas dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun di PAUD Tunas Bangsa Nyandung Kecamatan Samalantan. Hasil pelaksanaan pembelajaran melalui kegiatan melipat kertas dapat dilihat melalui tingkat keberhasilan tindakan yang telah dilakukan pada setiap siklus.

Kondisi awal keterampilan motorik halus anak sebelum pemberian tindakan yaitu rata-rata nilai kelas yaitu 6,56 dengan kriteria Masih Berkembang (MB). Keterampilan motorik halus

anak ini meningkat menjadi nilai rata-rata kelas 10,09 dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan melipat kertas meningkat secara baik. Hal ini terjadi karena selama pemberian tindakan anak-anak dikelompokkan berdasarkan kelompok usianya kemudian diminta untuk memperhatikan pemeragaan/ penjelasan guru mengenai langkah atau cara melipat baru kemudian anak diminta untuk mencoba membuat lipatannya. Tidak lupa juga guru maupun kolaborator memberikan motivasi dan *reward* ke anak apabila berhasil menyelesaikan tugas dengan usaha sendiri dan tepat pada waktunya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, dapat diajukan saran untuk guru, sekolah dan peneliti selanjutnya. Bagi guru di PAUD Tunas Bangsa Nyandung hendaknya perlu mengembangkan kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak seperti kegiatan melipat kertas. Guru juga perlu menyusun kegiatan-kegiatan yang bervariasi sehingga anak tidak merasa bosan lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Untuk membuat anak menjadi lebih termotivasi, guru juga bisa memberikan anak pujian ataupun *reward* agar anak lebih percaya diri.

Dalam kegiatan melipat kertas ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru seperti pemilihan kertas lipat yang berwarna warni dan warna pada kedua sisinya berbeda sehingga memudahkan anak dalam mengingat tahapan melipat, penggunaan ukuran kertas yang cukup besar agar anak tertarik dan mudah membuat lipatan, serta pemeragaan cara melipat yang benar dengan memberikan trik-trik penguatan yang menarik agar anak mudah mengingat langkah-langkah dalam melipat. Selain itu, guru juga bisa mengajarkan anak melipat kertas dengan kertas koran, kertas daur ulang atau sebagainya.

Bagi pengelola PAUD Tunas Bangsa Nyandung Kecamatan Samalantan, hendaknya menjadikan kegiatan melipat kertas dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun pembelajaran untuk anak, serta

menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam upaya meningkatkan keterampilan motorik halus terutama pada kegiatan melipat.

Peneliti selanjutnya bisa menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi apabila terdapat kesesuaian dengan peneliti selanjutnya, dan penerapan kegiatan melipat dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian yang terkait bebrapa aspek perkembangan anak selain motorik halus, yaitu seni.

DAFTAR PUSTAKA

Hermelina Abarua. (2017). Peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menempel di kelompok bermain. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*. 1(2),136.

Husnul Khotimah, et al. (2014). *Meningkatkan motivasi belajar anak melalui metode pemberian tugas di kelompok b paud permata hati po bewe kabupaten sigi*. Ddisertasi, tidak dipublikasikan. Universitas Tadulako.

Maya Hirai. (2009). *Segudang manfaat origami untuk anak*. diakses pada tanggal 19 Agustus 2019 melalui <http://mayahirai.com/2009/08/12/segudang-g-manfaat-origami-untuk-anak/>

Nurtanio Agus P. (2006). Mengelola kelas untuk keberhasilan proses belajar mengajar. *Manajemen Pendidikan*. 1(3), 92-97.

Presiden. (2003). Undang-undang Nomer 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Saifuddin Azwar. (2016). *Sikap manusia, teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sri Wahyuti. (2015). *Cara gampang melipat origami*. Jakarta: Dunia Cerdas.

Suharsimi Arikunto, et al. (2005). *Penelitian indakan kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sumanto. (2005). *Pengembangan kreativitas senirupa anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.

Sumantri. (2005). *Model Pengembangan keterampilan motorik anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Sumedi P Nugraha & Davina Muliatsih. (2013). Pengembangan kretivitas anak usia dini melalui origami. *Jurnal Inovasi Kewirausahaan*. 2(3), 184.

Thamrin, et al. (2015). Pengaruh bermain orgiami terhadap kreativitas anak usia pra sekolah di TK Dharma Wanita Tampingan Kecamatan Boja. *Jurnal Ners*. 2(2), 3.